

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tekanan ekonomi global menimbulkan adanya ancaman bagi pelaku usaha dan para pengambil keputusan. Mereka sangat memerlukan laporan keuangan sebagai sarana untuk melihat seberapa mampu perusahaan dapat bertahan ditengah globalisasi. Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) tujuan utama dari laporan keuangan yaitu untuk menyajikan informasi yang adil tentang posisi keuangan, kinerja operasi dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pengambilan suatu keputusan ekonomis bagi para penggunanya serta mampu mendatangkan calon investor baru sebagai penanaman modal diperusahaan.

Pihak manajemen sebagai pihak yang memiliki kuasa penuh atas informasi-informasi internal perusahaan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan dalam hal melaporkan hasil kinerja keuangan disetiap periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini diperlukan adanya etika dalam berbisnis yang perlu diterapkan agar terhindar dari tindakan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Terlihat dari kasus yang sudah ada, etika dalam berbisnis sering kali dilanggar sehingga menimbulkan kerugian dari berbagai pihak. Pihak yang dirugikan adalah *stakeholder* perusahaan yang meliputi karyawan perusahaan, investor, pemilik perusahaan, pemerintah dan masyarakat yang memiliki kepentingan langsung atau tidak langsung dengan perusahaan tersebut.

Perusahaan selalu memiliki banyak cara dalam menutupi tindakan *fraud* yang dilakukan. Sebab, perusahaan biasanya memiliki suatu tujuan khusus dalam melakukan tindakan tersebut, seperti ingin mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya dan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal perusahaan. Didalam praktik untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal, biasanya perusahaan akan melakukan tindakan *fraud* yang mengarah pada laporan keuangan yang dimilikinya. Laporan keuangan tersebut akan dibuat sedemikian bagus atau layak dimata investor dalam membuat keputusan dengan melakukan perataan laba atau manajemen laba. Dengan demikian, isi pada laporan keuangan yang akan disajikan oleh perusahaan tersebut biasanya akan memuat hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya (Aprillia et al., 2015).

Kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja untuk memanipulasi isi laporan keuangan sehingga memperoleh keuntungan pribadi atau untuk merugikan orang lain. *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) terdapat teori yang menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) bentuk tindakan penyelewengan dalam kecurangan yaitu *aset misappropriation*, *fraudulent statement* dan *corruption*. *Asset Misappropriation* merupakan tindakan pengambilan aset yang dilakukan secara ilegal oleh seseorang yang memiliki wewenang dalam mengelola dan mengawasi aset tersebut. *Fraudulent statement* merupakan tindakan yang berkenaan pada kecurangan dalam menyusun dan menyajikan suatu laporan keuangan. *Corruption* merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan sehingga mampu membangun hubungan yang saling menguntungkan bagi para penikmatnya untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian Tarjo dan Herawati (2015) penipuan paling tidak menguntungkan berturut-turut adalah penyelewengan aset 9%, laporan penipuan keuangan sebesar 73% dan korupsi sebesar 18%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab yang paling berbahaya dalam melakukan *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Faktor-faktor tersebut saling mendukung satu sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga *fraud* (*fraud triangle*). Menurut Darmawan (2016) dalam penelitian Selly (2010) perusahaan di dunia yang pernah melakukan kecurangan pelaporan keuangan adalah Enron. Enron Corporation melakukan kecurangan dengan mendongkrak laba dan menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan cara menggunakan perusahaan diluar pembukuan (*off-the-books-partnership*) serta memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Hal tersebut sangat merugikan investor, karyawan maupun para pensiunan.

Kasus lain juga terjadi pada perusahaan telekomunikasi terbesar nomer 2 (dua) di Amerika Serikat yaitu perusahaan Worldcom. Eksekutif perusahaan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000. Perusahaan berusaha berkamufase dengan berpura-pura memasukan pos investasi sebesar USD 3,900,000 padahal sesungguhnya jumlah tersebut adalah biaya operasional sehingga seolah-olah perusahaan dapat menekan biaya tersebut dan memperoleh laba yang besar. Worldcom dinyatakan bangkrut dengan nilai saham sebesar USD 60 perlembar menjadi USD 9 sen perlembar dengan meninggalkan hutang mencapai USD 41,000,000 (Sihombing, 2019).

Kasus nyata mengenai kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS), sejak awal periode 2015 perdagangan saham Inovisi telah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Seperti yang dilansir detik finance

(2015) tertulis bahwa setelah mensuspensi saham INVS, Perusahaan bursa juga melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan kuartal III-2014. Kegiatan dari menganalisis laporan keuangan tersebut ditemukan ada delapan poin yang mencurigakan secara tidak langsung hal ini identik dengan tujuan penelitian yaitu untuk memberikan gambaran tentang laporan keuangan yang berkualitas dan mengetahui pengaruh yang terjadi antara *fraud triangle* dengan laporan keuangan yang telah terindikasi dengan unsur *fraud* yakni dengan mengetahui terdeteksinya banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba tidak wajar atau menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku.

Mengikuti perkembangan berita yang relevan, dimana akhir-akhir ini sering sekali industri yang terlibat dalam proyek pengadaan dipemerintah dan harus berurusan dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Dalam catatan data Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (LKPP) banyak sektor industri (seperti konstruksi non bangunan, infrastruktur, transportasi dan telekomunikasi) termasuk sebagai daftar perusahaan yang diduga memiliki kecenderungan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam hal ini penulis sangat terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat permasalahan mengenai **“Pendeteksian Faktor- Faktor Penentu Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Industri Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah faktor penentu kondisi *fraud* pada perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
2. Indikator manakah yang dapat membedakan perusahaan melakukan *fraud* dan *tidak fraud*?
3. Perusahaan apa saja yang terdeteksi *fraud* dan tidak *fraud* pada perusahaan industri jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menentukan kondisi *fraud* pada perusahaan industri subsector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
2. Untuk menguji indikator mana yang dapat membedakan perusahaan yang melakukan *fraud* dan *tidak fraud*
3. Untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang terdeteksi *fraud* dan tidak *fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak baik secara teoritis maupun secara praktis yang diantaranya adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dan pengetahuan bukti empiris mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score Model* dan menerapkan *fraud triangle* terhadap laporan keuangan terutama pada perusahaan industri jasa subsector transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dan menghindari kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga tidak berkembang menjadi skandal yang dapat merugikan perusahaan dan memberikan informasi pada pemakai laporan keuangan eksternal untuk memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan sehingga dapat secara tepat mengambil keputusan.